

NILAI NILAI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TIONGKOK DI KECAMATAN RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU

Adinda Maulida Zahra¹, Fadhil Rahmanda Pura², Muhammad Alfajri³, Ahmal M.Hum⁴
adinda.maulidia3052@student.unri.ac.id¹, fadhil.rahmanda3059@student.unri.ac.id²,
muhammad.alfajri2178@student.unri.ac.id³, ahmal@lecturer.unri.ac.id⁴

Universitas Riau

ABSTRAK

Peradaban kuno muncul di Asia Timur dan memengaruhi banyak negara sekitarnya. Negara-negara Asia Timur mulai menyebarkan kebudayaan mereka ke bagian lain Asia, seperti yang dilakukan oleh China. Perdagangan membawa agama dan budaya China ke Indonesia. Banyak orang China tinggal di seluruh Indonesia, termasuk di Provinsi Riau. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat Cina di Kecamatan Rumbai, Pekanbaru. Observasi lapangan dan wawancara digunakan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh masyarakat Cina di Kecamatan Rumbai Pesisir terbentuk melalui proses adaptasi yang rumit, yang menunjukkan keseimbangan antara upaya mempertahankan tradisi leluhur dan integrasi dengan konteks lokal.

Kata Kunci: Nilai Sosial Budaya, Masyarakat Tiongkok, Kecamatan Rumbai.

ABSTRACT

Ancient civilizations emerged in East Asia and influenced many surrounding countries. East Asian countries began to spread their cultures to other parts of Asia, as did China. Trade brought Chinese religion and culture to Indonesia. Many Chinese people live throughout Indonesia, including in Riau Province. This study aims to identify and analyze the social and cultural values prevailing in the Chinese community in Rumbai District, Pekanbaru. Field observations and interviews were used to conduct this research. This research shows that the socio-cultural values embraced by the Chinese community in Rumbai Pesisir District were formed through a complex process of adaptation, demonstrating a balance between maintaining ancestral traditions and integrating with the local context.

Keywords: Socio-Cultural Values, Chinese Community, Rumbai District.

PENDAHULUAN

Banyak keberagaman di dunia dipengaruhi oleh benua, samudra, negara, dan kota. Kebudayaan setiap negara memberikan identitasnya sendiri. Kebudayaan tidak hanya dimiliki oleh satu negara, tetapi juga dimiliki oleh setiap benua. Seperti benua Eropa yang memiliki ciri-ciri orang berambut pirang berkulit putih, benua Afrika yang memiliki ciri-ciri orang berkulit hitam atau Afrika, dan banyak lagi ciri-ciri yang terkait dengan setiap benua di seluruh dunia. Termasuk benua Asia, yang dikenal karena memiliki ukuran terbesar di dunia.

Asia memiliki ciri khas yang membedakannya dari yang lain. Semua benua Asia terdiri dari Asia Barat, Asia Timur, Asia Tengah, Selatan, dan Asia Tenggara. Asia Barat memiliki ciri-ciri penduduk Kaukasoid, Asia Timur memiliki ciri-ciri penduduk Mongoloid, Asia Tengah memiliki ciri-ciri penduduk yang perpaduan antara Mongoloid dan Kaukasoid, dan Asia Tenggara memiliki ciri-ciri penduduk dengan ras Dravidoid dan Indo-Raya. Dengan perbedaan kebudayaan ini, orang-orang di seluruh Asia menyebarkan budaya mereka melalui berbagai cara, sama seperti orang-orang di Asia Timur.

Sejarah Asia Timur adalah perjalanan yang panjang dan sulit yang mencakup banyak budaya dan peristiwa penting. Peradaban Tiongkok adalah salah satu yang tertua dan paling berpengaruh di wilayah tersebut. Tiongkok telah menjadi pusat kemajuan peradaban selama ribuan tahun, dari dinasti kuno seperti Xia, Shang, dan Zhou hingga munculnya kerajaan besar seperti Han, Tang, dan Ming. Dinasti Qin (221-206 SM) menyatukan Tiongkok dan mendirikan pemerintahan pertama di bawah Qin Shi Huang. Dinasti Han (206 SM-220 M) mengembangkan budaya dan ekonomi, termasuk pembukaan Jalur Sutra. Dinasti Qing (1644–1912) mengalami kemajuan tetapi juga kehancuran karena revolusi dan melepaskan, yang menyebabkan Republik Tiongkok terbentuk pada tahun 1912. Dengan cara ini, Tiongkok menyebarkan budayanya ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Indonesia terkenal karena keanekaragaman budayanya di setiap provinsi. Indonesia, negara dengan lebih dari 280 juta orang, dikenal karena keberagaman budaya, etnis, dan bahasanya yang luar biasa. Keanekaragaman budaya dan ciri khas yang ada di setiap pulau dan wilayahnya membentuk identitas bangsa, dan keanekaragaman ini adalah salah satu kekayaan bangsa yang harus dijaga. Pengaruh dagang dari negara lain ke Indonesia menyebabkan kebudayaan yang berbeda-beda ini. Salah satu dampak pada budaya Tiongkok.

Sejarah panjang dan rumit masyarakat Tiongkok di Indonesia dimulai ketika pedagang pertama kali tiba di nusantara pada abad ke-15. Mereka pertama kali datang untuk berdagang, dan kemudian menetap, membentuk komunitas yang berkembang selama berabad-abad. Warisan budaya masyarakat Tiongkok sangat kaya dan kompleks. Mereka terkenal dengan filosofi Konfusianisme dan menekankan nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap keluarga, pendidikan, kerja keras, dan keharmonisan sosial. Tradisi mereka yang beragam, mulai dari praktik religius hingga upacara Tahun Baru Imlek, menunjukkan peradaban yang telah berkembang selama ribuan tahun. Salah satu karakteristik utama orang Tionghoa di seluruh dunia adalah kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Salah satu minoritas yang telah lama tinggal di Indonesia, termasuk di Pekanbaru, terutama di Kecamatan Rumbai Pesisir adalah etnis Tionghoa. Mereka membawa dinamika sosial dan budaya yang unik dan menarik untuk dikaji, selain menjadi bagian dari keragaman populasi. Sejarah migrasi dan adaptasi etnis Tiongkok di Indonesia telah menghasilkan ciri-ciri unik dalam kehidupan masyarakat, yang tercermin dalam nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Perjalanan sejarah masyarakat etnis Tionghoa di Kecamatan Rumbai Pesisir memengaruhi kompleksitas nilai sosial budaya mereka. Selama bertahun-tahun, proses akulturasi dan integrasi telah menghasilkan konstruksi sosial budaya yang unik, yang merupakan perpaduan antara tradisi leluhur dan konteks lokalitas mereka. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengatur identitas budaya asli mereka dengan lingkungan sosial baru sangat memengaruhi strategi adaptasi etnis Tionghoa di Indonesia.

Sangat penting untuk melakukan penelitian menyeluruh tentang nilai-nilai sosial budaya masyarakat etnis Tiongkok di Kecamatan Rumbai Pesisir karena pemahaman kita tentang mereka seringkali terbatas dan didominasi oleh stereotipe yang tidak lengkap. Melalui artikel ini, penulis berharap dapat memberikan pandangan yang lebih akurat dan tanpa bias tentang bagaimana orang Tionghoa membangun dan mempertahankan identitas budayanya sambil hidup bersama masyarakat sekitar. Rekomendasi Creswell (2013) memungkinkan pengumpulan data yang mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; oleh karena itu, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan

metode studi etnografis digunakan. Fokus utama artikel ini adalah menemukan, menganalisis, dan mendeskripsikan nilai sosial budaya yang ada dalam komunitas etnis Tionghok di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis, sebagaimana disarankan oleh Creswell (2013). Pendekatan kualitatif etnografis dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam nilai-nilai sosial budaya masyarakat etnis Tionghoa di Kecamatan Kuantan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial budaya melalui perspektif pelaku dan konteks alamiah penelitian (Miles & Huberman, 1994). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuantan, Pekanbaru, dengan menyoroti komunitas etnis Tionghoa yang tinggal di daerah tersebut. Wawancara dilaksanakan dengan pendekatan semi-terstruktur, menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tionghok

Awal mula sejarah Tionghok merupakan salah satu topik paling rumit dalam kajian sejarah Asia Timur karena minimnya sumber tertulis yang benar-benar autentik dari masa prasejarah. Informasi tentang periode ini lebih banyak diperoleh melalui hasil penggalian arkeologi dan temuan artefak daripada catatan tertulis yang tersusun sistematis. Sumber-sumber yang muncul di masa berikutnya, seperti kronik dinasti awal, kerap menggabungkan unsur mitos dan legenda dengan kejadian nyata. Oleh karena itu, para sejarawan perlu melakukan analisis kritis agar dapat membedakan mana yang merupakan fakta sejarah dan mana yang hanya simbolisme atau cerita fiktif.

Sekitar tahun 700 SM, masyarakat Tionghok telah hidup dalam tatanan sosial yang cukup terorganisir serta mulai mengembangkan sistem pertanian. Pada masa itu, tanaman utama yang mereka budidayakan adalah millet, sejenis biji-bijian yang menjadi bahan makanan pokok di wilayah utara. Aktivitas bercocok tanam ini menjadi tonggak penting dalam perubahan pola hidup masyarakat Tionghok dari kehidupan nomaden yang berpindah-pindah menuju kehidupan agraris yang menetap.

Sebelum masa tersebut, jejak kehidupan masyarakat purba Tionghok dapat dilihat dari temuan arkeologis di situs Kebudayaan Jiahu yang terletak di Provinsi Henan. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa masyarakat Jiahu telah mengenal bentuk pertanian sederhana, memainkan alat musik seperti seruling yang terbuat dari tulang burung bangau, serta menggunakan simbol-simbol awal yang diyakini sebagai bentuk paling awal dari sistem tulisan Tionghoa. Selain itu, di daerah Damaidi, Ningxia, ditemukan lebih dari 3.000 lukisan cadas yang diperkirakan berasal dari tahun 6000–5000 SM. Lukisan-lukisan ini memperlihatkan berbagai simbol dan bentuk yang menyerupai karakter awal aksara Tionghoa kuno. Penemuan tersebut menjadi bukti kuat bahwa sistem komunikasi visual dan konseptual telah berkembang jauh sebelum adanya tulisan resmi di Tionghok.

Perkembangan berikutnya tampak pada munculnya Kebudayaan Yangshao sekitar 5000–3000 SM. Kebudayaan ini dikenal lewat hasil kerajinan tembikar berwarna merah dengan pola hiasan khas serta kemajuan dalam bidang pertanian. Masyarakat Yangshao hidup menetap di perkampungan dengan sistem sosial yang sederhana, telah mengenal pembagian kerja, dan mulai memiliki bentuk kepercayaan yang teratur. Kemudian, sekitar 2500 SM, muncul Kebudayaan Longshan yang menandai tahap kemajuan baru dalam bidang teknologi, sosial, dan budaya. Ciri khas masyarakat Longshan terletak pada pembuatan tembikar hitam halus, penggunaan alat logam, serta terbentuknya struktur

sosial yang lebih teratur dan hierarkis. Dari masa inilah benih-benih awal sistem pemerintahan, tulisan, dan tradisi keagamaan Tiongkok mulai berkembang dan menjadi dasar bagi peradaban klasik yang muncul pada dinasti-dinasti selanjutnya.

Secara keseluruhan, fase awal sejarah Tiongkok tidak hanya memperlihatkan kemajuan masyarakat dalam bidang ekonomi dan teknologi, tetapi juga menggambarkan proses panjang pembentukan identitas budaya dan spiritual yang menjadi ciri khas bangsa Tiongkok hingga zaman modern.

2. Masuknya Bangsa Tiongkok Ke Indonesia

Sejak zaman dahulu, wilayah Indonesia telah dikenal sebagai kawasan yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki posisi strategis di jalur perdagangan dunia. Kekayaan alamnya yang melimpah terutama hasil bumi seperti rempah-rempah, emas, dan hasil laut menjadikan kepulauan Nusantara pusat perhatian para pedagang dari berbagai penjuru dunia. Letaknya yang berada di antara dua benua dan dua samudra menjadikan Indonesia tempat persinggahan penting bagi bangsa-bangsa dari Asia, Timur Tengah, hingga Eropa yang melakukan aktivitas perdagangan.

Di antara bangsa-bangsa yang datang ke Nusantara, masyarakat Tiongkok memiliki peranan yang besar dan hubungan sejarah yang panjang. Kontak antara Tiongkok dan kepulauan Nusantara telah terjalin jauh sebelum hadirnya bangsa-bangsa Barat. Berdasarkan catatan sejarah kuno, para pelancong dan tokoh agama dari Tiongkok telah mengunjungi Nusantara sejak awal masehi. Misalnya, catatan perjalanan Fa Hien pada abad ke-4 dan I Ching pada abad ke-7 menyebutkan adanya komunitas Tionghoa yang datang bukan hanya untuk berdagang, tetapi juga untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan ajaran agama Buddha.

Kehadiran masyarakat Tionghoa di Nusantara sudah berlangsung selama ribuan tahun. Catatan-catatan awal tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara kedua wilayah ini berjalan secara dinamis, terutama saat kejayaan kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya, Singhasari, dan Majapahit. Hubungan dagang, diplomatik, dan bahkan pernikahan antarsuku turut memperkuat jalinan antara Tiongkok dan Nusantara. Gelombang migrasi besar terjadi sekitar abad ke-13, ketika Kaisar Kublai Khan dari Dinasti Yuan mengirimkan pasukan ke Jawa untuk menaklukkan Kerajaan Singhasari. Namun, ekspedisi ini berakhir dengan kekalahan setelah berdirinya Kerajaan Majapahit di bawah pimpinan Raden Wijaya. Menariknya, sebagian tentara dan pengikut ekspedisi yang selamat memilih menetap di Jawa dan akhirnya menjadi bagian dari masyarakat setempat, menandai awal mula komunitas Tionghoa yang lebih permanen di Indonesia.

Memasuki abad ke-15, hubungan kedua kawasan semakin erat ketika Kaisar Dinasti Ming mengutus armada besar yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho (Zheng He). Cheng Ho, seorang Muslim beretnis Hui dari Yunnan, memimpin ekspedisi diplomatik dan perdagangan ke Asia Tenggara, termasuk ke berbagai pelabuhan di Nusantara. Dalam catatan perjalanannya ke Jawa, ia menggambarkan bahwa di Kerajaan Majapahit telah hidup komunitas Tionghoa yang berdampingan secara harmonis dengan masyarakat lokal, bahkan menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial kerajaan bersama penduduk pribumi dan kelompok pendatang lainnya.

Salah satu peninggalan bersejarah dari masa kunjungan Cheng Ho adalah berdirinya Kelenteng Sam Po Kong di Semarang. Tempat ibadah ini menjadi simbol nyata dari akulturasi budaya antara Tiongkok dan Jawa, sekaligus bukti bahwa interaksi kedua budaya telah berlangsung selama berabad-abad. Banyak pengikut Cheng Ho yang akhirnya menetap di Nusantara, terutama di wilayah pesisir seperti Gresik, Tuban, dan Lasem, dan membentuk komunitas Tionghoa Muslim yang berperan penting dalam kegiatan sosial dan ekonomi.

Bahkan dalam sejarah Islam di Jawa, terdapat tokoh-tokoh yang diyakini memiliki garis keturunan Tionghoa. Salah satunya adalah Raden Patah (Jin Bun), pendiri Kesultanan Demak, yang disebut sebagai keturunan campuran antara bangsawan Majapahit dan keluarga Tionghoa. Fakta ini memperlihatkan bahwa proses asimilasi dan integrasi antara masyarakat Tionghoa dan pribumi telah berlangsung jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa.

Pada masa itu, banyak warga Tionghoa yang memeluk agama Islam, khususnya mereka yang tinggal di daerah pesisir utara Jawa. Selain aktif dalam perdagangan antarwilayah, mereka juga turut berperan dalam penyebaran ajaran Islam melalui hubungan sosial dan ekonomi dengan masyarakat sekitar. Meskipun sebagian dari mereka tidak lagi menjalankan tradisi Tiongkok secara utuh, nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, dan rasa kebersamaan tetap melekat kuat dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, jauh sebelum kolonialisme Barat menjejakkan kaki di Nusantara, masyarakat Tionghoa telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan sejarah Indonesia. Mereka hidup berdampingan dengan penduduk lokal secara damai, berkontribusi dalam kemajuan ekonomi, dan ikut mewarnai keberagaman budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia hingga saat ini.

3. Tiongkok Masuk Ke Pekanbaru

Masuknya masyarakat Tionghoa ke Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau, bermula sekitar abad ke-17 ketika aktivitas perdagangan internasional di kawasan Asia Tenggara berkembang pesat. Pada masa itu, Pekanbaru termasuk bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Melayu yang besar dan memiliki posisi strategis sebagai pusat perdagangan rempah-rempah serta hasil bumi lainnya. Kedatangan orang-orang Tionghoa ke daerah ini erat kaitannya dengan peran mereka sebagai pedagang, pekerja, sekaligus perantau yang mencari peluang ekonomi baru. Para pedagang Tionghoa pertama kali menjejakkan kaki di Pekanbaru melalui jalur laut yang menghubungkannya dengan pelabuhan besar seperti Singapura, Malaka, dan Guangzhou di Tiongkok.

Catatan sejarah menunjukkan bahwa salah satu gelombang awal migrasi Tionghoa ke wilayah Riau terjadi pada masa kejayaan Kesultanan Siak pada abad ke-17. Kerajaan Siak yang memiliki hubungan diplomatik dan perdagangan dengan Tiongkok menjadi pintu masuk utama bagi para pendatang tersebut. Mereka tiba melalui pelabuhan di pesisir dan perlahan menetap di kawasan yang kini dikenal sebagai Pekanbaru, yang saat itu masih menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Kesultanan Siak. Dalam sistem perdagangan lokal, masyarakat Tionghoa berperan sebagai pengusaha, pedagang rempah, hingga pekerja di bidang pertanian dan kehutanan. Seiring berjalannya waktu, mereka membentuk komunitas tetap bersama keluarga-keluarganya, yang kemudian berkembang menjadi kelompok masyarakat Tionghoa yang kuat di Pekanbaru.

Selain aktif di bidang ekonomi, masyarakat Tionghoa juga memberikan kontribusi penting dalam bidang sosial dan budaya. Kehadiran mereka membawa warna baru dalam kehidupan masyarakat Pekanbaru, mulai dari cita rasa kuliner, gaya arsitektur, hingga cara pandang terhadap pendidikan. Beberapa kawasan, seperti Kampung Tionghoa, tumbuh menjadi pusat aktivitas ekonomi dan tempat tinggal bagi komunitas mereka. Di sana berdiri berbagai tempat ibadah seperti kelenteng, rumah-rumah usaha, restoran, serta toko-toko yang menjual produk khas dari Tiongkok. Kelenteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial yang mempererat hubungan antaranggota komunitas.

Memasuki awal abad ke-20, perkembangan Pekanbaru semakin pesat seiring dengan kebijakan kolonial Belanda yang membuka peluang bagi masyarakat Tionghoa untuk berperan lebih besar dalam sektor ekonomi. Banyak dari mereka yang sukses sebagai

pedagang, pengusaha, dan perantara perdagangan antarwilayah. Mereka membangun jalur distribusi yang menghubungkan Pekanbaru dengan pasar-pasar di luar negeri. Selain perdagangan, sektor perkebunan juga menjadi sumber penghidupan utama. Banyak warga Tionghoa terlibat dalam usaha perkebunan karet, kelapa sawit, dan hasil bumi lainnya yang menjadi komoditas unggulan di Riau.

Setelah Indonesia meraih kemerdekaan, komunitas Tionghoa di Pekanbaru tetap menunjukkan eksistensi yang kuat. Meski sempat menghadapi tantangan, terutama di masa Orde Baru ketika pemerintah memberlakukan kebijakan yang membatasi ekspresi budaya Tionghoa, mereka tetap mampu bertahan dan beradaptasi. Memasuki era Reformasi, kebijakan negara yang lebih menghargai keberagaman etnis membuat masyarakat Tionghoa kembali bebas mengekspresikan budaya dan identitas mereka. Di Pekanbaru, komunitas Tionghoa tidak hanya aktif dalam bidang ekonomi, tetapi juga turut berperan dalam dunia pendidikan, seni, dan kegiatan sosial. Generasi mudanya banyak terlibat dalam berbagai organisasi kemasyarakatan dan turut berkontribusi dalam kemajuan kota.

Hingga kini, masyarakat Tionghoa menjadi salah satu kelompok etnis terbesar di Pekanbaru dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan ekonomi kota tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan data sensus, komunitas Tionghoa dikenal sebagai kelompok yang mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa meninggalkan tradisi leluhur mereka. Peran mereka dalam sektor perdagangan, industri, dan jasa menunjukkan kontribusi nyata dalam membentuk identitas Pekanbaru sebagai kota modern. Meskipun menghadapi berbagai rintangan sepanjang perjalanan sejarah, masyarakat Tionghoa di Pekanbaru tetap menunjukkan daya tahan yang luar biasa, baik dalam menjaga kebudayaan mereka maupun dalam mendukung kemajuan daerah tempat mereka bermukim.

4. Persebaran Masyarakat Tionghoa Di Rumbai Pesisir

Rumbai merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam Kota Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau. Sebagai kota yang berkembang pesat, Pekanbaru dikenal dengan masyarakatnya yang majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa dan etnis. Di antara beragam kelompok tersebut, komunitas Tionghoa memiliki peranan yang cukup menonjol karena keberadaannya telah terjalin sejak lama dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Kehadiran warga Tionghoa di Pekanbaru, termasuk di kawasan Rumbai, memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak masa kedatangan para migran dari Tiongkok yang datang untuk mencari peluang ekonomi, terutama dalam sektor pertambangan timah. Dari sanalah mereka mulai membangun berbagai usaha, mendirikan pusat kegiatan budaya, serta menjalin hubungan sosial yang turut memperkaya dinamika dan keragaman Kota Pekanbaru.

Di Kecamatan Rumbai sendiri, masyarakat Tionghoa tersebar di berbagai wilayah pemukiman. Kawasan ini sejak dahulu dikenal memiliki potensi ekonomi yang menarik bagi para perantau, termasuk mereka yang datang dari Tiongkok. Letaknya yang strategis di dekat jalur perdagangan dan sumber daya alam membuat Rumbai menjadi tempat ideal bagi warga Tionghoa untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi, mulai dari perdagangan, pertanian, hingga usaha kecil dan menengah. Seiring berjalannya waktu, mereka menjadi bagian penting dari pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut dan berperan besar dalam kemajuan Rumbai.

Selain kontribusi dalam bidang ekonomi, masyarakat Tionghoa di Rumbai juga dikenal karena kemampuannya menjalin hubungan baik dengan berbagai kelompok etnis lainnya. Interaksi sosial yang harmonis ini menciptakan suasana saling menghormati dan bekerja sama antarwarga. Berbagai kegiatan lintas budaya dan proyek bersama antara

etnis Tionghoa dan masyarakat lokal turut memperkuat persatuan dan memperkaya keanekaragaman budaya di kawasan ini. Keberagaman bahasa, kepercayaan, dan tradisi yang hidup berdampingan menunjukkan bagaimana masyarakat Rumbai mampu membangun kehidupan yang damai di tengah perbedaan.

Seiring meningkatnya jumlah penduduk Tionghoa di Rumbai, pengaruh budaya dan tradisi Tionghoa semakin terlihat dalam kehidupan masyarakat setempat. Dari kegiatan ekonomi hingga perayaan keagamaan dan kebudayaan, kontribusi komunitas Tionghoa memberi warna tersendiri bagi identitas sosial Rumbai. Lingkungan yang damai, kondisi alam yang asri, serta kemudahan akses menuju pusat kota Pekanbaru menjadi alasan banyak keluarga Tionghoa memilih menetap di kawasan ini. Selain di sekitar Jalan Kuantan, komunitas Tionghoa juga tersebar di beberapa area lain di Rumbai, lengkap dengan fasilitas pendidikan dan tempat ibadah yang mereka bangun untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya serta spiritualitas mereka. Secara keseluruhan, keberadaan masyarakat Tionghoa di Rumbai tidak hanya memperkaya kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga memperkuat semangat toleransi dan kebersamaan di tengah keberagaman. Hubungan harmonis antar etnis yang terjalin hingga kini menjadi cerminan nyata dari karakter inklusif dan multikultural yang menjadi ciri khas masyarakat Pekanbaru.

5. Sejarah Berdirinya Vihara Dewi Samudera Sakti Di Pekanbaru

Vihara Dewi Samudera Sakti, atau dikenal juga dengan nama lengkap T.I.T.D. Vihara Dewi Samudera Sakti (Ma Co Niu Niu), merupakan salah satu tempat ibadah umat Tri Dharma yang berdiri di kawasan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Keberadaan vihara ini menjadi bukti nyata atas peran serta dan keberlangsungan kehidupan masyarakat Tionghoa dalam bidang keagamaan, sosial, serta kebudayaan di wilayah tersebut. Pendirian vihara ini lahir dari tekad dan semangat masyarakat Tionghoa setempat yang menginginkan adanya tempat ibadah permanen dan resmi untuk melaksanakan kegiatan spiritual berdasarkan ajaran Buddha, Tao, dan Khonghucu. Sebelum vihara ini dibangun, umat Tri Dharma di daerah Rumbai Pesisir biasa melaksanakan ritual keagamaan di rumah-rumah pribadi atau di tempat sementara yang didirikan secara gotong royong. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah penganut dan kebutuhan akan tempat ibadah yang lebih layak, muncul inisiatif bersama untuk mendirikan sebuah vihara yang dapat menjadi pusat kegiatan keagamaan sekaligus sosial. Melalui musyawarah antara para tokoh Tionghoa dan warga sekitar, akhirnya diputuskan untuk membangun Vihara Dewi Samudera Sakti, dengan Dewi Ma Co Niu Niu sebagai figur utama yang dipuja. Dalam kepercayaan Tionghoa, Dewi Ma Co Niu Niu dikenal sebagai pelindung laut dan penjaga keselamatan bagi para pelaut.

Pembangunan vihara ini dimulai sekitar tahun 2016 dan selesai pada 2017, yang kemudian langsung diresmikan pada tahun yang sama. Sejak awal berdirinya, vihara ini telah memainkan peran penting sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat Tri Dharma di kawasan tersebut. Setelah selesai dibangun, pengurus vihara segera mengurus legalitas resmi agar diakui oleh pemerintah, sehingga kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan landasan hukum yang sah. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Nomor 322 Tahun 2017, vihara ini secara resmi terdaftar sebagai rumah ibadah agama Buddha di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Nomor registrasi yang diberikan adalah 08.60.14.17.01119, yang diterbitkan pada 22 Februari 2017 dan ditandatangani oleh Direktur Jenderal Bimas Buddha, Caliado. Dengan adanya pengakuan resmi ini, Vihara Dewi Samudera Sakti memperoleh status hukum yang sah sebagai rumah ibadah Buddha dalam naungan kepercayaan Tri Dharma. Selain itu, vihara ini juga tercatat sebagai anggota resmi Perhimpunan Tempat Ibadat Tri Dharma Agung

(P.T.I.T.D.), yaitu organisasi nasional yang menaungi seluruh tempat ibadah Tri Dharma di Indonesia.

Secara geografis, vihara ini berlokasi di Jalan Pesisir Ujung, RT 03 RW 09, Kelurahan Meranti Pandak, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru. Letaknya yang berada di wilayah pesisir memiliki makna simbolis yang mendalam, mengingat Dewi Ma Co Niu Niu merupakan dewi pelindung laut dan pelayaran. Hal ini sekaligus menggambarkan sejarah panjang masyarakat Tionghoa yang sejak dahulu banyak bermukim di wilayah pesisir dan berprofesi sebagai pedagang, pelaut, serta nelayan. Sejak diresmikan, Vihara Dewi Samudera Sakti menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan kebudayaan bagi masyarakat Tionghoa di Rumbai Pesisir. Beragam kegiatan keagamaan rutin dilaksanakan di sini, seperti sembahyang besar, perayaan Imlek, Cap Go Meh, Waisak, dan berbagai kegiatan amal. Selain itu, vihara juga menjadi tempat pembelajaran nilai moral dan ajaran etika bagi generasi muda, serta wadah mempererat hubungan sosial dan solidaritas antarumat. Kegiatan bakti sosial, gotong royong, serta pelayanan masyarakat sekitar pun menjadi bagian dari upaya vihara dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama di Pekanbaru.

Dari sisi budaya, berdirinya vihara ini mencerminkan akulturasi harmonis antara budaya Tionghoa dan budaya lokal Melayu. Masyarakat sekitar menyambut keberadaan vihara dengan penuh keterbukaan, bahkan turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman budaya di Pekanbaru dapat hidup berdampingan secara damai, mencerminkan semangat multietnis dan multikultural yang menjadi ciri khas masyarakat kota tersebut.

6. Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tionghoa Di Kecamatan Rumbai Pesisir

Masyarakat Tionghoa yang menetap di kawasan Rumbai Pesisir, Pekanbaru, dikenal memiliki nilai-nilai sosial yang kuat dan berakar dalam tradisi serta budaya leluhur mereka. Pola kehidupan sosial mereka tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan budaya, tetapi juga oleh sistem nilai yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu nilai paling menonjol dalam komunitas ini adalah rasa kekeluargaan yang sangat tinggi. Bagi masyarakat Tionghoa, keluarga merupakan pusat dari segala aktivitas kehidupan sosial. Hubungan antaranggota keluarga dijaga dengan sangat erat, dan ikatan ini menjadi dasar dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam urusan pribadi maupun sosial. Dalam pengambilan keputusan penting seperti pernikahan, urusan bisnis, hingga pembagian warisan musyawarah keluarga besar menjadi hal yang utama. Dalam budaya mereka juga melekat kuat nilai “Filial Piety” atau bakti kepada orang tua, yang mengajarkan anak-anak untuk menghormati, merawat, dan memenuhi kebutuhan orang tua mereka, khususnya saat memasuki usia lanjut.

Dari segi struktur sosial, masyarakat Tionghoa di Rumbai menjunjung tinggi nilai hierarki dan penghormatan kepada yang lebih tua. Orang yang lebih tua, baik dalam keluarga maupun di lingkungan sosial, memiliki posisi penting sebagai pemberi nasihat dan teladan moral bagi generasi muda. Hal ini tampak dalam sikap sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan, menggunakan bahasa yang halus, dan menunjukkan rasa hormat melalui perilaku santun. Nilai hierarki ini tidak hanya berlaku di lingkup keluarga, tetapi juga dalam interaksi sosial di antara sesama anggota komunitas maupun dengan masyarakat luas, sehingga menciptakan tatanan sosial yang rapi, harmonis, dan saling menghormati. Selain itu, agama juga memiliki peran besar dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat Tionghoa di Rumbai. Mayoritas masyarakat menganut ajaran Buddha dan Konghucu, meski sebagian juga memeluk agama lain. Kehidupan keagamaan mereka berpengaruh kuat terhadap pembentukan nilai moral dan etika sosial. Tempat ibadah

seperti kelenteng dan vihara tidak hanya berfungsi sebagai tempat bersembahyang, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan kebersamaan.

Berbagai perayaan keagamaan besar seperti Imlek dan Cap Go Meh menjadi momen penting untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan memperkuat solidaritas antaranggota komunitas. Acara-acara ini sering kali juga melibatkan masyarakat non-Tionghoa, sehingga menjadi wadah interaksi lintas budaya yang memperkenalkan tradisi Tionghoa kepada masyarakat luas sekaligus menumbuhkan rasa persaudaraan di tengah keberagaman etnis di Rumbai Pesisir. Nilai gotong royong dan kerjasama juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Tionghoa di wilayah ini. Meski memiliki identitas budaya yang khas, mereka dikenal terbuka dan mudah berbaur dengan masyarakat sekitar. Dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan atau membantu warga yang membutuhkan, mereka aktif berpartisipasi bersama komunitas lain. Sikap saling mendukung ini juga tampak dalam dunia usaha, di mana banyak masyarakat Tionghoa bekerja sama dengan anggota keluarga, kerabat, atau bahkan masyarakat non-Tionghoa dalam mengembangkan bisnis. Bentuk kerja sama ini tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi, tetapi juga meluas ke kegiatan sosial, seperti amal, pendidikan, dan bantuan kemanusiaan. Semua ini menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa di Rumbai memegang teguh nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

7. Dampak Sosial Budaya Tionghok Terhadap Masyarakat Di Wilayah Rumbai

Pendirian Vihara Dewi Samudera Sakti di Kecamatan Rumbai membawa dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Keberadaan tempat ibadah ini bukan hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan spiritual bagi komunitas Tionghoa, tetapi juga menjadi jembatan yang mempererat hubungan sosial antar-etnis di kawasan tersebut. Warga lokal, yang sebagian besar berasal dari suku-suku asli Riau, mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat Tionghoa tanpa terjadi gesekan sosial maupun perbedaan budaya yang memicu konflik. Justru, interaksi di antara keduanya memperlihatkan contoh nyata dari nilai saling menghormati, menghargai, serta menjaga keseimbangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Hubungan yang terjalin antara umat Vihara dan warga sekitar semakin memperkuat rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Kedua kelompok sering berkolaborasi dalam berbagai kegiatan sosial, mulai dari kerja bakti, acara kebersamaan saat perayaan hari besar keagamaan, hingga kegiatan kemanusiaan yang melibatkan lintas agama dan budaya. Sikap toleransi yang tumbuh di antara mereka mencerminkan bahwa perbedaan tidak harus menjadi penghalang, melainkan dapat menjadi sumber kekuatan yang mempererat persatuan di tengah keberagaman.

Warga sekitar pun menunjukkan penerimaan yang positif terhadap keberadaan vihara dan komunitas Tionghoa. Tidak ada penolakan atau keberatan yang muncul, karena masyarakat Tionghoa dikenal memiliki rasa hormat tinggi terhadap adat, budaya, dan nilai-nilai lokal. Mereka berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar tanpa menghapus identitas budaya mereka sendiri. Sebaliknya, masyarakat setempat juga menghargai keberadaan etnis Tionghoa dan melihat perbedaan tersebut sebagai warna yang memperkaya kehidupan bersama.

Dengan demikian, berdirinya Vihara Dewi Samudera Sakti bukan hanya menambah keragaman religius di Kecamatan Rumbai, tetapi juga memperkuat semangat toleransi, solidaritas, dan saling pengertian antarwarga. Keharmonisan yang terjalin ini menjadi bukti bahwa keberagaman agama dan budaya dapat berjalan beriringan dengan damai, asalkan didasari oleh rasa saling menghormati dan tekad untuk hidup berdampingan secara harmonis.

KESIMPULAN

Komunitas Tionghoa di Rumbai memiliki peran penting dalam membentuk dinamika sosial, ekonomi, dan budaya di wilayah tersebut. Mereka tidak hanya dikenal sebagai kelompok etnis yang menjaga warisan budaya leluhur, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dan berbaur dengan masyarakat lokal. Proses adaptasi ini melahirkan identitas budaya yang unik, yakni perpaduan antara nilai-nilai tradisional Tionghoa dengan kearifan lokal masyarakat Riau yang hidup berdampingan secara harmonis.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Tionghoa di Rumbai menjunjung tinggi nilai-nilai sosial budaya seperti rasa kekeluargaan yang erat, penghormatan kepada orang tua (filial piety), semangat gotong royong, etos kerja yang tinggi, serta sikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Nilai-nilai ini tidak hanya diterapkan dalam kehidupan internal komunitas, tetapi juga menjadi landasan utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Melalui nilai saling menghormati dan menghargai perbedaan, mereka berhasil menciptakan kehidupan sosial yang damai di tengah keberagaman etnis dan keyakinan.

Keberadaan Vihara Dewi Samudera Sakti menjadi salah satu simbol nyata dari kerukunan dan toleransi antarumat beragama di Rumbai. Melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan masyarakat lintas etnis dan agama, tercipta interaksi positif yang memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan. Hubungan yang terjalin antara komunitas Tionghoa dan masyarakat lokal menjadi bukti bahwa keberagaman budaya bukanlah hambatan, melainkan kekuatan yang mampu mempersatukan dan memperkaya kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, keberhasilan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Rumbai dalam mempertahankan nilai-nilai budaya leluhur sambil tetap berintegrasi dengan masyarakat setempat menunjukkan wujud nyata dari kehidupan multikultural yang harmonis. Kondisi ini menggambarkan bagaimana perbedaan dapat menjadi jembatan untuk memperlerat persatuan dan memperkaya keberagaman, sejalan dengan semangat kebinekaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfa, K. (2018). Eksistensi Etnis Tionghoa Di Era Globalisasi
- Edwin, L. (2020). Orang Tionghoa Dalam Sejarah Nusantara
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2017. Tanda Daftar Rumah Ibadah Agama Buddha Nomor 08.60.14.17.01119 atas nam T.I.T.D Vihara Dewi Samudera Sakti. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha, Jakarta.
- Perhimpuna Tempat Ibadat Tri Dharma Agung (P.T.I.T.D. Agung) Komisariat Derah Provinsi Riau. 2017. Tanda Anggota Nomor 237/P.T.I.T.D AGUNG/RIAU/X/2017 untu T.I.T.D. Vihara Dewi Samudera Sakti (Ma Co Niu Niu). Pekanbaru: P.T.I.T.F Agung Provinsi Riau.
- Ungusari, E. (2015). No Title空間像再生型立体映像の研究動向. Nhk技研, 151, 10–17.
- Wawancara dengan bapak Roy sebagai pengurus Vihara Dewi Samudera Sakti, pada tahun 2025
- Wawancara dengan bapak alung sebagai pengurus Vihara Dewi Samudera Sakti, pada tahun 2025.